

"TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG RISIKO PERNIKAHAN DINI"

UCIK NURUL HIDAYATI, S.Tr, M.Kes

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi dan sosial yang masih banyak terjadi di Indonesia. Pernikahan pada usia di bawah 19 tahun dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi kehamilan dan persalinan, seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, serta meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Selain dampak kesehatan, pernikahan dini juga berpengaruh terhadap aspek psikologis, pendidikan, ekonomi, dan kualitas hidup remaja. Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai risiko yang dapat ditimbulkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini di wilayah pondok pesantren Darul Ukum Kabupaten Jombang,

*Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah remaja putri wilayah podok pesantren Darul Ulum Jombang. Sampel penelitian sebanyak **30 responden** yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas 25 pertanyaan mengenai pengertian pernikahan dini, batas usia perkawinan, faktor penyebab, risiko kesehatan reproduksi, dampak psikologis, dampak sosial, dan upaya pencegahan pernikahan dini. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia **16 tahun**, yaitu sebanyak **14 responden (46,7%)**, dan sebagian besar memperoleh informasi mengenai risiko pernikahan dini melalui media sosial sebanyak **13 responden (43,3%)**. Berdasarkan tingkat pengetahuan, sebanyak **9 responden (30,0%)** memiliki tingkat pengetahuan baik, **15 responden (50,0%)** memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan **6 responden (20,0%)** memiliki tingkat pengetahuan kurang. Sebagian besar responden telah mengetahui bahwa pernikahan dini dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan (**83,3%**), namun masih banyak yang belum memahami dampak psikologis (**46,7%**) serta dampak sosial dan ekonomi (**43,3%**) akibat pernikahan dini.*

*Tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini sebagian besar berada pada kategori **cukup**. Pengetahuan remaja masih perlu ditingkatkan, terutama mengenai dampak psikologis, sosial, dan ekonomi dari pernikahan dini. Edukasi kesehatan reproduksi melalui sekolah, tenaga kesehatan, dan media digital yang terpercaya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja sehingga mampu*





mengambil keputusan yang tepat dalam merencanakan kehidupan berkeluarga dan mencegah terjadinya pernikahan dini.

Kata Kunci: *pengetahuan, remaja putri, risiko pernikahan dini*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun reproduksi. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 10–19 tahun. Pada masa ini terjadi proses pematangan organ reproduksi, perkembangan kemampuan berpikir, serta pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, remaja memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjalani kehidupannya.

Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang masih menjadi perhatian di Indonesia adalah tingginya angka pernikahan dini. Pernikahan dini atau perkawinan usia anak adalah perkawinan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia 19 tahun sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pernikahan pada usia remaja masih banyak ditemukan di berbagai daerah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga, budaya, pergaulan bebas, kehamilan yang tidak

direncanakan, serta kurangnya pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini.

Pernikahan dini memberikan dampak yang luas, tidak hanya terhadap kesehatan reproduksi, tetapi juga terhadap aspek psikologis, sosial, pendidikan, dan ekonomi. Dari sisi kesehatan, kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko anemia, hipertensi dalam kehamilan, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, perdarahan, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Organ reproduksi remaja yang belum berkembang secara optimal menyebabkan kehamilan dan persalinan menjadi lebih berisiko dibandingkan kehamilan pada usia reproduksi yang sehat. Selain itu, remaja yang menikah pada usia dini sering kali belum memiliki kesiapan mental dalam menjalankan peran sebagai istri maupun ibu sehingga rentan mengalami stres, depresi, konflik rumah tangga, bahkan perceraian.

Dari aspek pendidikan dan sosial, pernikahan dini sering mengakibatkan remaja putus sekolah sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan menjadi terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan akan memengaruhi kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga di masa depan.



Kondisi tersebut dapat memperpanjang rantai kemiskinan antargenerasi dan menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka pernikahan dini melalui peningkatan usia minimum perkawinan menjadi 19 tahun bagi laki-laki maupun perempuan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sebagai bagian dari upaya mewujudkan keluarga berkualitas. Program tersebut bertujuan meningkatkan kesiapan remaja dalam merencanakan kehidupan berkeluarga melalui pendidikan kesehatan reproduksi, perencanaan kehidupan berkeluarga, dan peningkatan pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini.

Meskipun berbagai program telah dilaksanakan, kasus pernikahan usia anak masih ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut adalah rendahnya pengetahuan remaja mengenai risiko yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, informasi, dan lingkungan. Pengetahuan yang baik mengenai risiko pernikahan dini diharapkan dapat membentuk sikap positif serta mendorong remaja untuk menunda usia perkawinan hingga mencapai

kesiapan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi.

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini dapat menyebabkan remaja kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi yang akan dihadapi apabila menikah pada usia yang belum matang. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah terjadinya pernikahan usia anak.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Pernikahan Dini."**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian **kuantitatif** dengan desain **deskriptif** menggunakan pendekatan **cross-sectional**. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian. Pendekatan *cross-sectional* digunakan karena pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut terhadap responden.

Sampel penelitian adalah remaja putri di wilayah pondok pesantren Darul Ulum Jombang sebanyak 30 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur



Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
15 tahun	8	26,7
16 tahun	14	46,7
17 tahun	8	26,6
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa hampir setengah responden berusia **16 tahun**, yaitu sebanyak **14 orang (46,7%)**, sedangkan responden berusia 15 tahun dan 17 tahun masing-masing sebanyak **8 orang (26,7%)**.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
X	16	53,3
XI	14	46,7
Total	30	100

Sebagian besar responden berasal dari **kelas X**, yaitu sebanyak **16 responden (53,3%)**, sedangkan kelas XI sebanyak **14 responden (46,7%)**.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Media sosial	13	43,3
Guru/Sekolah	7	23,3
Tenaga kesehatan	6	20,0

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Orang tua/Keluarga	4	13,4
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai risiko pernikahan dini dari **media sosial**, yaitu sebanyak **13 responden (43,3%)**, sedangkan yang memperoleh informasi dari keluarga sebanyak **4 responden (13,4%)**.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	9	30,0
Cukup	15	50,0
Kurang	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4.4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki **tingkat pengetahuan kategori cukup**, yaitu sebanyak **15 responden (50,0%)**. Sebanyak **9 responden (30,0%)** memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan **6 responden (20,0%)** memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 4.5 Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Indikator



Indikator Pengetahuan	Jawaban Benar	Persentase (%)
Pengertian pernikahan dini	27	90,0
Batas usia perkawinan	24	80,0
Faktor penyebab	23	76,7
Risiko kesehatan reproduksi	25	83,3
Dampak psikologis	14	46,7
Dampak sosial dan ekonomi	13	43,3
Upaya pencegahan	22	73,3

Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengetahui pengertian pernikahan dini (90,0%), risiko kesehatan reproduksi (83,3%), dan batas usia perkawinan (80,0%). Namun, pengetahuan mengenai dampak psikologis (46,7%) serta dampak sosial dan ekonomi (43,3%) masih tergolong rendah.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia **16 tahun**, yaitu sebanyak **14 responden (46,7%)**. Usia tersebut termasuk dalam masa remaja pertengahan (*middle adolescence*), yaitu fase ketika individu mengalami perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Pada tahap ini, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir yang lebih logis dan kritis dibandingkan

masa remaja awal, sehingga lebih mudah menerima serta memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Berdasarkan tingkat kelas, sebagian besar responden berasal dari **kelas X** sebanyak **16 responden (53,3%)**. Siswa kelas X merupakan kelompok yang baru memasuki jenjang pendidikan menengah atas sehingga pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh pada jenjang pendidikan sebelumnya, lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun media informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak awal masa pendidikan di tingkat SMA.

Sumber informasi mengenai risiko pernikahan dini paling banyak diperoleh dari **media sosial**, yaitu sebanyak **13 responden (43,3%)**. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi remaja. Kemudahan akses terhadap internet memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan cepat. Namun demikian, tidak semua informasi yang tersedia di media sosial memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan menyaring informasi dan memperoleh edukasi dari sumber yang terpercaya, seperti guru, tenaga kesehatan, maupun lembaga pemerintah.



Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki tingkat pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini dalam kategori **cukup**, yaitu sebanyak **15 responden (50,0%)**. Sebanyak **9 responden (30,0%)** memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan **6 responden (20,0%)** memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai pernikahan dini, namun belum memahami seluruh aspek yang berkaitan dengan dampak dan risiko yang ditimbulkannya. Pengetahuan yang berada pada kategori cukup mengindikasikan bahwa responden telah mengenal pengertian pernikahan dini serta sebagian risiko kesehatan yang dapat terjadi, tetapi masih terdapat kekurangan dalam memahami dampak psikologis, sosial, dan ekonomi.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, lingkungan, media informasi, dan usia. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko pernikahan dini cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara rasional untuk menunda usia

perkawinan hingga mencapai kesiapan fisik, mental, dan sosial.

Pengetahuan tentang Pengertian Pernikahan Dini dan Risiko Kesehatan Reproduksi

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami **pengertian pernikahan dini (90,0%)** serta **risiko kesehatan reproduksi (83,3%)**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai pernikahan dini dan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan bayi telah cukup dikenal oleh remaja.

Sebagian besar responden mengetahui bahwa kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko anemia, hipertensi dalam kehamilan, preeklamsia, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, serta meningkatnya risiko kematian ibu dan bayi. Pengetahuan tersebut kemungkinan diperoleh dari mata pelajaran di sekolah, media sosial, maupun penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Pemahaman mengenai risiko kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Remaja yang memahami konsekuensi kesehatan dari kehamilan usia muda akan lebih mampu mempertimbangkan dampak jangka panjang sebelum mengambil keputusan untuk menikah pada usia yang belum matang.



Pengetahuan tentang Dampak Psikologis, Sosial, dan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden mengenai **dampak psikologis (46,7%)** dan **dampak sosial serta ekonomi (43,3%)** masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih memahami dampak kesehatan dibandingkan dampak nonkesehatan dari pernikahan dini.

Sebagian responden belum mengetahui bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, konflik dalam rumah tangga, hingga meningkatnya risiko perceraian akibat belum matangnya kesiapan emosional. Selain itu, masih banyak responden yang belum memahami bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan putus sekolah, berkurangnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang layak, menurunnya pendapatan keluarga, serta memperbesar risiko kemiskinan.

Rendahnya pemahaman mengenai dampak psikososial menunjukkan bahwa materi pendidikan kesehatan reproduksi yang diterima remaja masih lebih banyak menekankan aspek biologis dibandingkan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Padahal, ketiga aspek tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup remaja setelah menikah.

Faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengetahuan Remaja

Tingkat pengetahuan remaja putri dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya usia,

pendidikan, serta sumber informasi. Sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun yang merupakan fase perkembangan dengan kemampuan berpikir abstrak yang mulai berkembang sehingga lebih mudah memahami informasi kesehatan. Selain itu, pendidikan di tingkat SMA memberikan kesempatan bagi remaja untuk memperoleh materi kesehatan reproduksi melalui proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Media sosial sebagai sumber informasi utama memberikan manfaat dalam memperluas akses terhadap informasi kesehatan. Namun demikian, penggunaan media sosial tanpa kemampuan memilah informasi dapat menyebabkan remaja menerima informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan tenaga kesehatan tetap diperlukan untuk memberikan pendampingan dan klarifikasi terhadap informasi yang diperoleh remaja.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pelayanan Kebidanan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang risiko pernikahan dini masih didominasi kategori cukup. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif di sekolah maupun masyarakat.

Bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja melalui



kegiatan penyuluhan di sekolah, pelayanan kesehatan remaja, kelas remaja, Posyandu Remaja, maupun program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Materi yang diberikan tidak hanya mencakup risiko kesehatan reproduksi, tetapi juga dampak psikologis, sosial, ekonomi, serta pentingnya pendewasaan usia perkawinan sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kolaborasi antara sekolah, puskesmas, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung remaja dalam memperoleh informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi. Dengan meningkatnya pengetahuan remaja, diharapkan mereka mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana, menunda usia perkawinan hingga mencapai kesiapan yang optimal, serta berkontribusi dalam menurunkan angka pernikahan usia anak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja*. BKKBN.
- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, & ICF. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. BPS.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Profil anak Indonesia 2023*. Kementerian PPPA.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- United Nations Children's Fund. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind – Promoting, protecting and caring for children's mental health*. UNICEF.
- World Health Organization. (2020). *Adolescent pregnancy*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2023). *Guideline on self-care interventions for health and well-being* (Update). World Health Organization.



Yusuf, H., & Rahmawati, D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan sikap pencegahan pernikahan usia anak. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 13(2), 115–123.

Zulaikha, N., & Handayani, S. (2021). Pengetahuan remaja putri mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 45–53.